

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, bahasa, dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan semboyan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu atau walaupun bangsa Indonesia terdiri dari banyak perbedaan tapi tetap satu, rukun, dan berjalan seiringan. Salah satu pulau yang memiliki ciri khas adalah Pulau Sumatera Utara yang mempunyai etnis beranekaragam. Adapun etnis yang ada di provinsi Sumatera Utara diantaranya adalah etnis Batak, Nias, Melayu, Jawa, Tionghoa, Minangkabau, dan Aceh ([http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara)). Diantara etnis yang beranekaragam tersebut terdapat satu etnis yang cukup menonjol yaitu etnis Batak. Etnis Batak sendiri bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara.

Etnis Batak sendiri memiliki lima sub etnis yaitu: (1) Batak Karo yang mendiami wilayah dataran tinggi karo, Deli Hulu, Langkat Hulu, dan sebagian Tanah Dairi; (2) Batak Simalungun yang mendiami wilayah induk Simalungun; (3) Batak Pak-Pak yang mendiami wilayah meliputi induk Dairi, sebagian Tanah Alas, dan Gayo; (4) Batak Toba yang mendiami wilayah meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, dan Silindung, daerah

pegunungan Pahae, Sibolga, dan Habincaran, dan (5) Batak Angko Mandailing yang mendiami wilayah induk Angkola dan Sipirok, Batang Toru, Sibolga, Padang Lawas, Mandailing, Pakantan, dan Batang Natal ([www.wikipedia.com/SimalungunPeople](http://www.wikipedia.com/SimalungunPeople)).

Etnis Simalungun adalah etnis yang ingin diteliti oleh peneliti. Nama Simalungun resmi dipergunakan sejak 1906 dalam lembaran negara Hindia Belanda, Secara etimologis Simalungun berasal dari kata Sima dan lungun. Sima berarti peninggalan dan lungun artinya sepi, nama simalungun disebut oleh orang yang berada di luar wilayah kerajaan nagur untuk menyebut bekas Kerajaan Nagur yang sepi dan sekaligus dirindukan. Etnis Simalungun memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan suku lainnya, seperti: bahasa, pakaian adat, kekerabatan, sistem kerajaan, kesenian, sistem gotong royong, penggunaan marga, dan adat istiadatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu raja adat etnis Simalungun yaitu St. DRS. Oben Purba bahwa etnis Simalungun terkenal dengan falsafah hidupnya, yaitu Habonaron do bona, Hajungkatan do Sapata (menjungjung tinggi kejujuran atau kebenaran, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat simalungun selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan atau kesimpulan, hal itu dikarenakan kekhawatiran akan suatu kesalahan dalam bertindak). Falsafah ini menciptakan “Ahap Simalungun” artinya jiwa serta ketetapan hati dalam menjaga serta melestarikan budaya Simalungun. Pesan yang terkandung dalam Ahap Simalungun adalah, sesama masyarakat simalungun untuk saling membantu

ataupun tidak saling menjatuhkan (<http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/filsafat-simalungun>).

Berdasarkan kedatangannya, etnis Simalungun ini terbagi dalam dua gelombang, yaitu : Gelombang pertama (*Simalungun Proto* ), diperkirakan datang dari Nagore (India Selatan) dan pegunungan Assam (India Timur) di sekitar abad ke-5, menyusuri Myanmar, ke Siam dan Malaka untuk selanjutnya menyeberang ke Sumatera Timur dan mendirikan kerajaan Nagur dari Raja dinasti Damanik. Dan gelombang kedua (*Simalungun Deutero*), datang dari suku-suku di sekitar Simalungun yang bertetangga dengan etnis asli Simalungun (<http://damanik007.blogspot.com>).

Menurut beberapa sumber leluhur etnis Simalungun berasal dari daerah India Selatan. Sepanjang sejarah etnis ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan yang membentuk marga asli dari Simalungun yaitu Damanik, Saragih, Sinaga, dan Purba (dikenal dengan sebutan SISADAPUR) yang kemudian empat marga besar di Simalungun. Keempat marga ini masih mempunyai sub marga. Marga diperoleh otomatis dari ayah (patrilineal), dimana marga diturunkan dari garis ayah. Selain keempat marga tersebut terdapat beberapa marga pendatang seperti Sipayung, Lingga, Sitopu, Haloho, Sihaloho yang menganggap dirinya sebagai bagian dari etnis Simalungun.

Mempelajari, mempertahankan sejarah dan eksistensi orang simalungun merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang Simalungun itu sendiri, sebab pada dewasa ini sudah banyak buku buku yang beredar terkait sejarah Simalungun yang justru merupakan kebalikan dari sejarah Simalungun dan hal ini

tentu saja merugikan eksistensi orang Simalungun. Salah satu yang dapat meneruskan eksistensi budaya Simalungun adalah Mahasiswa. Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang mendapatkan pendidikan tertinggi, dan punya perspektif luas untuk bergerak diseluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pdt. Jahenos Saragih yang merupakan Pendeta di GKPS PDAM mengatakan mahasiswa etnis Simalungun merupakan salah satu etnis minoritas dari beragamnya etnis yang ada di Bandung. Kota Bandung merupakan tempat yang kondusif untuk dijadikan tempat perantaraan bagi mahasiswa etnis Simalungun dengan iklim yang sejuk dan nyaman. Bandung juga merupakan salah satu kota pendidikan yang dipilih mahasiswa Simalungun untuk melanjutkan pendidikannya. Menurut Phinney (1990, dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*), ketika etnis minoritas menjalin kontak budaya dengan etnis mayoritas dalam rentang waktu tertentu akan menimbulkan adanya pergeseran, dalam hal ini etnis Simalungun memberikan pengaruh kepada etnis mayoritas yang berinteraksi dengan mereka, tetapi juga mendapat pengaruh dari etnis mayoritas.

Di sisi lain, pengaruh interaksi multikultur/kontak budaya serta keterbukaan berbagai informasi yang dapat diserap dari berbagai media mengakibatkan pergeseran norma kehidupan dan kekaburan tentang etnisitas. Seiring dengan pencapaian tugas perkembangan mahasiswa etnis minoritas maupun mayoritas hidup berbaur dan berteman dengan berbagai kelompok etnis dengan budaya yang pluralistik sehingga mahasiswa dengan latar belakang etnis apapun akan mengalami kecenderungan bikulturisasi, ada pula di antara mereka

yang cenderung memutuskan dan tidak mau tahu tentang etnisitasnya. Tetapi ada pula di antara mereka yang mengalami kebingungan tentang identitas etnis mereka antara lain kebingungan dan ketidaktahuan mereka akan asal-usul silsilah mereka, serta kurang memahami akan tradisinya sehingga muncul permasalahan: “Siapa Saya?” “Apa budaya Saya?” “Saya termasuk etnis yang mana?”

Phinney (dalam MEIM, 1992, dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*) menyatakan bahwa identitas etnis merupakan suatu gagasan kompleks yang mencakup eksplorasi dan komitmen seseorang dalam komponen *ethnic behavior and practices, affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement*. Ia juga mengungkapkan penghayatan seseorang mengenai *ethnic identity*nya akan bekisar mengikuti derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap etnisnya yang dapat digolongkan dalam tiga macam pencapaian status *ethnic identity* yaitu pertama, *unexamined ethnic identity* yang terbagi atas dua yaitu (a)*diffusion* adalah mahasiswa yang menunjukkan rendahnya proses eksplorasi dan rendahnya komitmen, (b)*foreclosure* adalah mahasiswa yang menunjukkan rendahnya eksplorasi namun mahasiswa menunjukkan tingginya. Status yang kedua, *ethnic identity search (moratorium)* yaitu mahasiswa menunjukkan tingginya proses eksplorasi terhadap *ethnic identity*nya, namun rendah dalam hal komitmen sehingga mahasiswa mengalami kebingungan. Status yang ketiga, *achieved ethnic identity* yaitu mahasiswa yang menunjukkan tingginya proses eksplorasi dan tingginya proses komitmen.

Perkembangan status *ethnic identity* adalah proses yang kompleks dan kontinyu berhubungan dengan berbagai faktor yang sangat tergantung pada

identitas diri yang mungkin mempengaruhi penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya. Selain itu, perkembangan status *ethnic identity* yang baik akan membuat individu merasa aman terhadap etnisitasnya dan akan membuat individu lebih terbuka terhadap orang-orang dari grup etnis yang lain. Oleh sebab itu, *ethnic identity* merupakan hal yang penting bagi mahasiswa minoritas. Sehingga mereka dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki di mana pun mereka berada, terlebih mereka yang menjadi kelompok minoritas di suatu tempat.

Masalah etnisitas tampak lebih penting bagi kelompok minoritas dibandingkan dengan kelompok mahasiswa mayoritas yang tidak mengalami konflik dalam penyesuaian diri dengan kultur mayoritas, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan kultur mayoritas. Berkaitan dengan mahasiswa etnis Simalungun yang memilih kota Bandung sebagai daerah perantauan. Meskipun mereka berada di daerah perantauan, perkumpulan mahasiswa etnis Simalungun dapat ditemukan di Gereja etnis Simalungun yang ada di Kota Bandung yaitu gereja GKPS. Gereja tradisional ini masih menggunakan tata ibadah dengan bahasa Simalungun dan melakukan kegiatan-kegiatan adat seperti yang dilakukan di tempat asalnya.

Sebagai mahasiswa simalungun yang bergabung dalam keanggotaan sebagai pemuda/i di gereja tradisional seperti Gereja GKPS, diharapkan mereka merasa dekat dengan budaya Simalungun. Mereka mendapatkan banyak informasi mengenai budayanya pada saat beribadah dan berinteraksi dengan sesama orang Simalungun di lingkungan gereja, misalnya mengenai penggunaan bahasa Simalungun disetiap kebaktian pada hari Minggu menggunakan bahasa

Simalungun. Keterlibatan mahasiswa etnis Simalungun dalam mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya Simalungun diharapkan tidak mengalami krisis identitas mengenai etnisnya. Tetapi di luar gereja, mahasiswa yang lahir dan dibesarkan di kota Bandung akan berinteraksi dengan etnis mayoritas, sehingga mereka akan mengalami pembauran/pencampuran dengan etnis mayoritas, yaitu etnis Sunda. Budaya mayoritas akan memberikan pengaruh terhadap budaya Simalungun dan sebaliknya budaya Simalungun juga dapat memberikan pengaruh pada budaya mayoritas, proses inilah yang dinamakan kontak budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang mahasiswa etnis Simalungun yang pindah ke Bandung dan menetap  $\pm$  3 tahun, juga didapatkan sebanyak 100% menyatakan bahwa budaya yang mereka pegang sudah bercampur dengan budaya mayoritas dan minoritas lainnya. Misalnya, dari bahasa mereka menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dan mereka juga mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Simalungun. Selain itu, mereka juga berbahasa dengan aksen lebih lembut dibandingkan dengan aksen Bahasa Simalungun yang lebih keras.

Delapan puluh persen mahasiswa Simalungun masih menggunakan *marga* pada nama belakang mereka, memanggil kerabat dengan sebutan tertentu sesuai aturan kekerabatan seperti *tulang*, *aturang*, *kela*, *amboru*, *ompung* dan sebagainya serta berusaha menggunakan bahasa Simalungun dengan sesama Simalungun. Mereka juga mengatakan bahwa merasa bangga menjadi etnis Simalungun dengan kekerabatan yang erat, misalnya yang sebelumnya belum kenal karena adanya

*tutur* yaitu: cara untuk mengetahui garis kekeluargaan dengan sesama orang Simalungun melalui *marga* menjadi keluarga dekat, mereka juga aktif dalam mengambil bagian dalam acara-acara adat di lingkungan gereja.

Berdasarkan wawancara terdapat 30% orang Simalungun yang merasa minder dan takut untuk mengakui dirinya etnis Simalungun dan lebih senang di anggap sebagai etnis batak Toba karena menurut mereka etnis Simalungun merupakan etnis yang lemah dan tidak mempunyai otoritas dibandingkan dengan etnis Toba yang keras dan ulet. Selanjutnya, 20% mahasiswa yang non-Simalungun namun lebih memilih komunitas etnis Simalungun dan bergereja di gereja tradisional etnis Simalungun yaitu GKPS karena menurut mereka etnis Simalungun adalah orang yang kompak, saling membantu, dan menyenangkan.

Seratus persen mahasiswa yang tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan belajar mengenai latarbelakang etnis Simalungun dengan mendengar cerita dari orangtua, membaca, berbicara dengan orang lain dan pergi ke acara adat. Selanjutnya sebanyak 50% mahasiswa yang mengakui mempunyai pengalaman yang membuat mahasiswa tersebut diperlakukan sebagai orang Simalungun seperti saat pertama kali datang dan bergereja di GKPS, pemuda mengajak untuk ikut bergabung dengan pemuda/i nya dan juga mengajak untuk ikut aktif dalam acara kepemudaan seperti *partonggoan* (perseekutuan), *vokal group*, *koor* dan lainnya. Dan sebanyak 87,5% menyatakan kalau mereka memperoleh keuntungan dengan menjadi seorang etnis Simalungun terutama dalam beradaptasi dan bersosiasi.



Untuk melengkapi fenomena diatas, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pemuka adat etnis Simalungun yaitu Mr. Djariaman Damanik, SH(+) dimana beliau merupakan salah satu pencetus berdirinya organisasi dan majalah “Sauhur” di Medan. Dalam organisasi maupun majalah “Sauhur” ini beliau berupaya menginformasikan dan memberitahukan mengenai sejarah, silsilah dan perkembangan dari etnis Simalungun di Indonesia. Beliau juga merupakan salah satu keturunan Raja Damanik yang memerjuangkan peninggalan dari etnis Simalungun. Beliau mengatakan dengan semakin berkembangnya jaman semakin sedikit mahasiswa yang mau ikut serta dalam membangun etnis Simalungun. Beliau merasakan kerinduan untuk dapat merangkul mahasiswa terkhususnya mahasiswa yang merantau di luar Sumatera.

Tokoh ini menuturkan telah melakukan beberapa riset terhadap perkembangan budaya Simalungun dengan budaya lainnya. Dalam riset tersebut, beliau mendapatkan fakta bahwa budaya Simalungun sangat tertinggal jauh sekali dengan budaya lain, pada saat itu beliau memberikan contoh antara budaya Simalungun dan Bali. Budaya Bali itu sendiri banyak mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun baik dari segi pakaian adat, tarian, makanan, dan aksesoris sedangkan budaya Simalungun tidak pernah ada variasi dari segi apapun juga.

Tokoh ini juga mengatakan bahwa minat yang dimiliki oleh mahasiswa yang berlatarbelakang etnis Simalungun sekarang untuk mau mengembangkan budaya Simalungun hanya 20% saja sementara yang lainnya masih tidak percaya diri terhadap identitas budayanya. Banyak yang lebih memilih untuk mengakui

budaya mayoritas sebagai etnisnya dari pada secara langsung menyatakan dirinya mahasiswa etnis Simalungun. Selain itu beliau juga membuat suatu riset mengenai perkembangan budaya Simalungun di Indonesia yang dituangkan dalam beberapa buku beliau. Harapan beliau menginginkan mahasiswa etnis Simalungun selaku penerus budaya Simalungun dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Simalungun dimanapun mahasiswa tersebut berada.

Mahasiswa dengan etnis Batak Simalungun di Bandung seharusnya memiliki *ethnic identity* yang tinggi yang termasuk dalam *status achieved ethnic identity* yaitu mahasiswa mengeksplorasi *ethnic identity*nya kemudian membuat komitmen yang jelas. Dari fenomena yang tampak bahwa mahasiswa dengan etnis Batak Simalungun memiliki *ethnic identity* yang berbeda-beda sehingga peneliti tertarik mengetahui tentang gambaran *ethnic identity* pada mahasiswa dengan etnis Simalungun di Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pencapaian *ethnic identity* pada mahasiswa dengan etnis Simalungun di Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai *ethnic identity* pada mahasiswa dengan etnis Simalungun di Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1). Ingin memahami secara komprehensif mengenai *ethnic identity dalam kaitannya dengan* faktor-faktor lain yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Simalungun di Bandung.
- 2). Ingin mengetahui status *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Simalungun di Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- 1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai status *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa dengan etnis Simalungun di Bandung.
- 2). Memperkaya riset dalam bidang *ethnic identity* Simalungun pada mahasiswa yang berlatarbelakang etnis Simalungun di Bandung.
- 3). Dijadikan bahan acuan bagi mereka yang tertarik untuk mengadakan penelitianan lebih lanjut mengenai *ethnic identity* etnis Simalungun.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1). Memberikan Informasi terkini kepada masyarakat Batak Simalungun khususnya bagi mahasiswa etnis Batak Simalungun mengenai gambaran *ethnic identity* yang mereka miliki untuk pengembangan dan pelestarian jati diri suku Batak Simalungun.

- 2). Rekomendasi untuk mempertahankan *ethnic identity* sebagai seorang Simalungun pada pada mahasiswa yang berlatarbelakang etnis Simalungun di Bandung.
- 3). Temuan ilmiah dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi lembaga-lembaga kebudayaan mengenai *ethnic identity* pada mahasiswa etnis Simalungun, yang dapat dijadikan sebagai titik pijak dalam upaya memahami dan dimanfaatkan dalam upaya melestasikan budaya.

### **1.5. Kerangka Berpikir**

Mahasiswa yang berasal dari etnis Simalungun yang datang ke Bandung berada pada tahap remaja akhir sampai dewasa awal. Menurut Papalia dan Olds (2001), remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001). Diharapkan pada dewasa awal ini mahasiswa sudah memiliki *ethnic identity* yang kuat yang sesuai dengan ciri-ciri

perkembangan pada dewasa awal(<http://psikologi05.wordpress.com/2012/01/31/perkembangan/>).

Untuk mencapai *ethnic identity* yang kuat mahasiswa etnis Simalungun dituntut untuk dapat beradaptasi dengan budaya lain yang bertolak belakang dengan *ethnic identity* mahasiswa tersebut. Jika mahasiswa etnis Simalungun berhasil mengatasi krisis identitas maka mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan diri akan identitasnya dan dapat mencapai tujuan hidupnya. Namun jika tidak berhasil mengatasi krisis identitas maka mahasiswa tersebut mengalami “kebingungan identitas” yang dikatakan oleh Erikson (*identity confusion*).

Phinney (dalam MEIM, 1992, dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*) menyatakan bahwa identitas etnis merupakan suatu penghayatan seseorang mengenai *ethnic identity*nya akan bekisar mengikuti derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap etnisnya dalam komponen *ethnic behavior and practices, affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement* (Marcia dalam Phinney,1998 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*). Eksplorasi merupakan suatu periode yang terjadi di dalam diri mahasiswa yang berlatarbelakang etnis Simalungun yang berusaha secara aktif mempertanyakan dan mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang *goals, values dan belief* yang dianut oleh dirinya dalam rangka mengetahui dan menentukan identitas dirinya (Marcia1993:161 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*). Sedangkan komitmen melibatkan tindakan pengambilan keputusan dan bertanggung jawab terhadap pilihan dan konsekuensi yang terdapat pada pilihan yang telah ditetapkan tersebut (Marcia, 1993:164 dalam buku *Reading in Ethnic*

*Psychology*). Eksplorasi dan komitmen pada tahap perkembangan ini berpengaruh besar terhadap *ethnic identity* mahasiswa Simalungun itu sendiri.

Dalam melakukan proses eksplorasi dan komitmen dibutuhkan komponen-komponen yang dapat menunjang pembentukan *ethnic identity* mahasiswa Simalungun yang terdiri atas tiga komponen yaitu *behavior and practices*, *affirmation and belonging* dan *ethnic identity achievement* (Phinney dalam *The Multigroup Measure*,1992). Komponen yang pertama adalah *behavior and practices*. Dalam komponen ini melihat bagaimana mahasiswa yang suku Batak Simalungun yang bergabung dan berinteraksi aktivitas sosial kelompok etnisnya, dan partisipasi mahasiswa dalam tradisi-tradisi yang ada pada budaya Batak Simalungun. Setelah mendapat informasi yang banyak, mahasiswa tersebut mengambil keputusan untuk turut berpartisipasi atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan praktisi kebudayaan seperti makanan khas Simalungun, mendengarkan musik khas Simalungun, terlibat aktif dalam upacara adat-istiadat Simalungun (seperti pernikahan, upacara kematian, menggali kuburan, acara pengucapan syukur atas kelahiran anak, dan upacara pemberian makan kepada nenek/kakek), beribadah di gereka GKPS, dan bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari etnis Simalungun.

Komponen yang kedua, *affirmation and belonging*. Dalam komponen ini, ingin melihat sejauh mana perasaan memiliki pada mahasiswa suku Batak Simalungun terhadap kelompok etnis Batak Simalungun yang ditujukan dengan perasaan yang positif seperti senang, bangga, puas terhadap kelompok etnisnya dan merasa budaya asalnya kaya dan berharga, serta merasa bangga dengan latar

belakang kelompok etnisnya. Sebaliknya mahasiswa yang tergabung dalam kelompok etnisnya namun mengalami penolakan terhadap sesama etnisnya akan menunjukkan sikap negatif seperti merasa tidak suka, malu, tidak puas, dan tidak bahagia terhadap kelompok etnisnya atau bahkan menyembunyikan dan menyangkal kelompok etnisnya.

Komponen yang ketiga adalah *ethnic identity achievement*, dalam komponen ini ingin melihat sejauh mana mahasiswa dengan etnis Simalungun terlibat aktif dalam aktivitas sosial kelompok etnisnya dan berpartisipasi dalam tradisi-tradisi yang ada pada budaya Simalungun. Misalnya mahasiswa Simalungun menghabiskan banyak waktu untuk mencari informasi tentang adat istiadat, sejarah, kebiasaan-kebiasaan, istilah dan panggilan kekerabatan, tata cara adat Simalungun, dan mencari informasi tentang berbagai jenis.

Selain ketiga komponen tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan status *ethnic identity* seseorang (Phinney, 1980 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*). Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan mahasiswa yang terutama berasal dari enkulturasi orangtua. Orangtua yang mengajarkan anaknya tentang nilai-nilai budaya Batak Simalungun sejak kecil hingga dewasa, maka mahasiswa akan menghayati ajaran dan nilai-nilai budaya batak Simalungun tersebut ke dalam dirinya, sehingga menghasilkan *ethnic identity*nya. Dengan adanya enkulturasi dari orangtua membuat mahasiswa dapat mengeksplorasi etnisnya namun belum tentu terjadi komitmen dalam diri mahasiswa terhadap etnisnya.

Selain itu kontak budaya yang dilakukan mahasiswa etnis Simalungun juga dapat mempengaruhi *ethnic identity*nya. Mahasiswa Simalungun yang berinteraksi dengan teman sebayanya yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan yang sebelumnya. Kelompok teman sebaya dapat berasal dari beranekaragam daerah dan latarbelakang etnisnya (Bell & Paul,1989; Uperaft & Gardner,1989 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*). Oleh karena itu walaupun pada masa dewasa sudah dapat membuat keputusan sendiri, tetapi saat terjadi interaksi antara mahasiswa dengan kelompok teman sebaya yang berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda akan membuat mahasiswa berusaha untuk menggabungkan diri dengan budaya mayoritas atau dengan budaya Batak Simalungun. Kontak budaya yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan pergeseran terhadap etnisitasnya sebagai etnis Batak Simalungun (Phinney,1990 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*). Kontak budaya antar budaya Batak Simalungun dengan budaya mayoritas yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam sikap, nilai, dan tingkah laku mahasiswa Batak Simalungun tersebut (Berry, Trimble, dan Olmedo 1986, dalam Berry 1992).

Ada juga beberapa faktor lain yang juga memengaruhi proses pembentukan *ethnic identity* pada mahasiswa dengan latarbelakang budaya Simalungun yaitu faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, *other group orientation* dan *self identification*. Faktor usia turut mempengaruhi *ethnic identity*. *Ethnic identity* para etnis minoritas akan menjadi lemah jika mereka datang pada usia lebih muda dan mereka memiliki waktu yang lebih lama untuk tinggal di kota baru, sehingga mereka lebih banyak mendapat pengetahuan tentang etnis lain dan



lebih mudah mengalami perubahan (Garcia dan Lega (1979) serta Rogler et al.(1980) dalam Phinney (1989) dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*).

Menurut penelitian Fathi (1972) ditemukan para anak laki-laki di Kanada menunjukkan pilihan yang besar terhadap norma-norma Yahudi daripada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan prinsip kekerabatan Batak Simalungun yang patrilineal atau anak laki-laki yang meneruskan marga mengikuti garis keturunan ayah dan laki-laki lebih banyak diberikan kesempatan dalam berbagai kegiatan-kegiatan etnisnya. Oleh karena itu, mahasiswa Simalungun pria lebih mengadopsi *ethnic identity* dibandingkan wanita.

Faktor pendidikan juga memengaruhi tinggi rendahnya *ethnic identity* seseorang. Semakin tinggi pendidikan individu maka semakin terbuka pikiran individu untuk menerima perubahan atau perkembangan dunia luar (Phinney,1990 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*). Ada juga faktor *other-group orientation* dimana mahasiswa yang memiliki *other-group orientation* yang rendah akan mendapatkan informasi yang banyak mengenai budaya etnisnya dan hanya sedikit mendapat informasi tentang etnis lain, sehingga pada saat mereka membandingkan kedua informasi tersebut, hasilnya mereka akan mengambil keputusan untuk tetap terlibat dengan kelompok etnisnya sendiri. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *other-group orientation* yang tinggi mendapatkan informasi yang banyak tentang etnis lain dan hanya sedikit mendapat informasi tentang etnisnya sendiri. Mahasiswa Simalungun tersebut akan membandingkan kedua informasi tersebut dan akhirnya dia memutuskan untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnis lain dan terlibat dalam kegiatan kelompok etnis lain.

Dan faktor yang terakhir yaitu *self-identification and ethnic identity* yaitu pemberian label etnis pada diri sendiri. Pelabelan ini juga ditentukan oleh latarbelakang etnis orangtuanya. Mahasiswa Simalungun yang memiliki identitas diri yang kuat terhadap etnisnya adalah mahasiswa yang memilih dan menggunakan etnis Simalungun sebagai label etnis untuk dirinya sendiri. Setelah mahasiswa melakukan proses-proses tahap pembentukan *Ethnic Identity* maka mahasiswa akan mengetahui status *ethnic identity* yang melekat dalam dirinya.

Menurut Phinney (1989) ada tiga status dalam pembentukan *ethnic identity* yang akan dilakui sepanjang rentang hidup mahasiswa Simalungun. Tiga status *ethnic identity* adalah *unexamined ethnic identity*, *ethnic identity search (moratorium)*, dan *achieved ethnic identity*. Status pertama adalah *unexamined ethnic identity* yang memiliki dua sub tipe yaitu *diffusion* dan *foreclosure*. Sub tipe pertama, status *diffusion* adalah individu yang kurang tertarik atau peduli pada etnis asalnya. Para mahasiswa Simalungun bisa saja tidak tertarik pada etnisnya, dan hanya sedikit memikirkannya. Menurut Marcia (1966,1980) status *ethnic identity diffusion* adalah untuk yang tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen terhadap *ethnic identity*-nya. Mahasiswa Simalungun tidak hanya memutuskan *ethnic identity*-nya yang akan dipilih, tetapi juga cenderung memperlihatkan minat yang kecil dalam mencari informasi tentang *ethnic identity*-nya. Salah satu contohnya, mahasiswa Simalungun yang tidak tertarik mencari informasi tentang budaya Simalungun, latarbelakangnya, adat istiadat, bahasa, dan perkumpulan mahasiswa batak Simalungun di kampusnya, atau mahasiswa tersebut hanya sedikit memikirkan etnisitasnya.

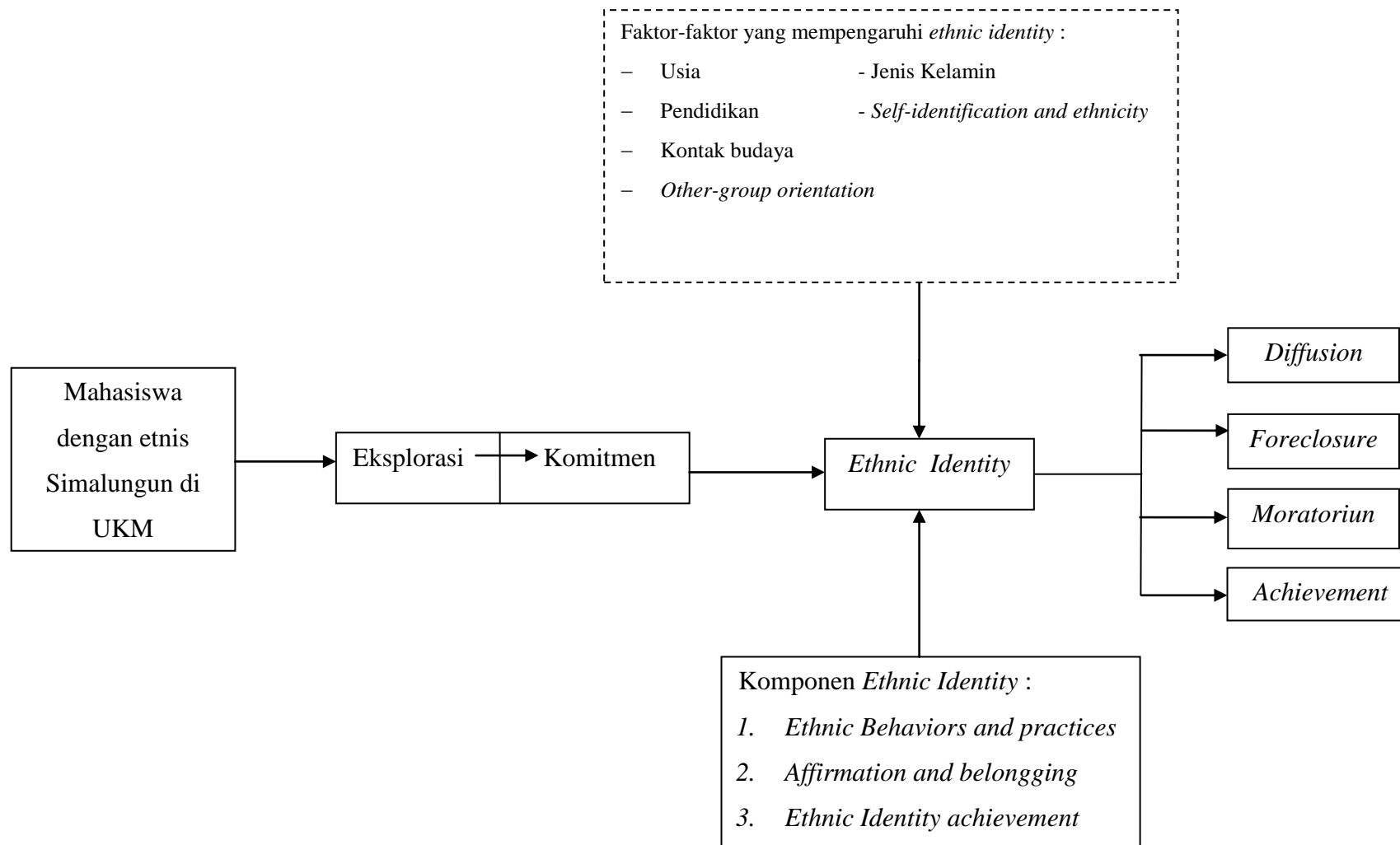
Subtipe kedua, status *foreclosure* adalah individu yang telah menyerap sikap etnis yang bersifat positif dari kedua orangtuanya dan orang dewasa lain di lingkungannya, namun tidak menunjukkan penerimaan terhadap kelompok mayoritas, walaupun individu tersebut belum memikirkan masalah ini bagi dirinya sendiri (Phinney,1989 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*). Hal ini juga dapat terjadi pada mahasiswa Simalungun, misalnya orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, orangtua yang masih memegang teguh adat istiadat Simalungun maka akan mengajarkan pada anaknya mengenai adat istiadat Simalungun, tanpa memberikan kesempatan bagi remaja tersebut untuk mencari informasi tentang berbagai adat istiadat lain yang sesuai bagi dirinya dan yang nantinya menjadi *ethnic identity* mahasiswa tersebut. Menurut Marcia (1996.1980 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*) status *foreclosure* adalah individu yang membuat komitmen terhadap etnisnya tanpa eksplorasi.

Status kedua *ethnic identity search (moratorium)* adalah individu mengeksplorasi etnisitasnya asalnya, tetapi tidak membuat komitmen yang jelas terhadap etnisnya. Hal ini terjadi karena adanya pengalaman yang signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan individu akan etnisitasnya asalnya. Misalnya; mahasiswa Simalungun yang berusaha mencari informasi tentang etnisnya dengan cara membaca buku-buku budaya Simalungun, dan mencari informasi tentang etnisnya dengan cara berpartisipasi aktif dalam acara-acara budaya Simalungun, contohnya; perkumpulan marga, upacara pernikahan, kematian, kelahiran dan lainnya, namun mahasiswa tersebut belum memiliki

kejelasan dan percaya pada etnis Simalungun serta tidak menunjukkan adanya pengertian dan penghargaan terhadap etnis Simalungun.

Status yang terakhir, *achieved ethnic identity* adalah individu sudah memiliki kejelasan, percaya dengan etnis asal yang dimilikinya, memiliki pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya melalui proses eksplorasi terhadap etnis asalnya. Status ini terjadi pada mahasiswa Simalungun, yang mencari informasi mengenai latar belakang etnisnya hingga pada akhirnya mahasiswa tersebut sudah memiliki kejelasan, percaya terhadap etnis Simalungun, memiliki pengertian serta penghargaan terhadap etnis Simalungun. Penghayatan status yang ketiga ini akan berbeda dari satu individu ke individu lain karena setiap orang memiliki pengalaman sejarah dan pengalaman pribadi yang berbeda-beda. Proses pencapaian *ethnic identity* ini tidak berakhir begitu saja, tetapi terus berlanjut dalam sebuah siklus yang melibatkan eksplorasi dan pemikiran lebih lanjut terhadap peran dirinya dalam kelompok etnisnya (Parham, 1989 dalam buku *Reading in Ethnic Psychology*).

Untuk menjelaskan paparan kerangka pemikiran diatas maka dibuatlah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Skema 1.1 Kerangka Berpikir**

## 1.6. Asumsi

- 1). *Ethnic Identity* pada mahasiswa dengan etnis Simalungun di Bandung dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu *ethnic behavior and practices, affirmation and belonging*, dan *achieved ethnic identity*
- 2). *Ethnic Identity* pada mahasiswa dengan etnis Simalungun di Bandung dipengaruhi oleh dua dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen.
- 3). Proses pembentukan *ethnic identity* pada mahasiswa dengan etnis Simalungun di Bandung dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti Usia, jenis kelamin, pendidikan, kontak budaya, *self-identification and ethnicity, other-group orientation ethnic identity*
- 4). Tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh mahasiswa mengenai kebudayaan etnisnya menghasilkan tiga status *ethnic identity*. ketiga status *ethnic identity* tersebut adalah *achievement ethnic identity, ethnic identity (moratorium), dan ethnic identity unexamined*